

# SPEAKING LEARNING ACTIVITIES YANG DIGUNAKAN DALAM BELAJAR SPEAKING 1 MAHASISWA TBI STAIN PAMEKASAN

Hasan Basri

(STAIN Pamekasan/email: basrie\_hasan@yahoo.com)

## Abstract:

*Speaking is important language skill in language learning process. The success of study English reflects to a mastery of speaking skill. In order to, to choose appropriate learning activities will help the students comprehend the speaking skill well. There are effective steps of learning activity to facilitate the students to study speaking; memory, cognitive, and compensation learning activities. The combination of learning activity can facilitate the speaking learning process that is not only finding the meaning, but also comprehend the purpose and the use, and can be used in daily communication.*

## Keywords:

*Speaking, learning activities, communication*

## Pendahuluan

*Speaking* adalah salah satu keterampilan berbahasa, selain *listening*, *reading and writing*, yang diajarkan di *Tadris Bahasa Inggris (TBI)*. TBI adalah prodi yang bertanggung jawab untuk menyediakan layanan pendidikan bahasa Inggris di lingkungan kampus STAIN Pamekasan dengan tujuan menghasilkan "qualified graduates in English teaching learning who have faithful, deep spirituality, righteous character, wide knowledge and high professionalism".<sup>1</sup> Tujuan TBI akan tercapai dengan sempurna tatkala mahasiswa TBI memiliki akhlak yang

mulia, kemampuan mengajar yang handal serta mempunyai dalam keterampilan berbahasa, salah satunya adalah *speaking*.

*Speaking* merupakan keterampilan bahasa yang *prominent* dalam proses pembelajaran bahasa.<sup>2</sup> Keberhasilan belajar bahasa Inggris tercermin dalam kemampuan *speaking*-nya. Ini berarti belajar bahasa Inggris adalah belajar menggunakannya dalam komunikasi lisan secara aktif.

Kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris mahasiswa TBI masih belum sesuai dengan harapan. Keterampilan *speaking* mahasiswa prodi *Tadris Bahasa Inggris* masih jauh dari

---

<sup>1</sup>STAIN Pamekasan, 2011. *Buku Pedoman Pelaksanaan Pendidikan di STAIN Pamekasan*

---

<sup>2</sup>Harmer, Jeremy. 2005. *Teaching Practise*. USA: MacMillan.

memadai untuk dikatakan berhasil. Sebagaimana terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Ummah ... banyak sekali mahasiswa yang tidak dapat berbicara bahasa Inggris dengan benar dan lancar.<sup>3</sup> Hal ini terjadi dari tahun ke tahun pada mahasiswa jurusan Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan. Dengan kata lain kemampuan *speaking* mahasiswa STAIN masih belum memuaskan. Basri menemukan bahwa penyebab mahasiswa kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris adalah salah satunya kegiatan dalam kelas yang berupa berbicara di depan kelas, presentasi dll merupakan sumber pemicu anxiety yang pada gilirannya menyebabkan mahasiswa tidak aktif dalam berbicara (*speaking*).<sup>4</sup>

Berdasarkan *preliminary study* yang dilakukan oleh peneliti, Di kelas-kelas *speaking*, khususnya di *speaking* 2 mahasiswa masih enggan, malu dan takut untuk mengungkapkan ide/gagasan dengan bebas (*free*) selama kelas berlangsung. Banyak mahasiswa yang mengeluhkan ketidakmampuannya berbicara dalam bahasa Inggris. Sebagian dari mereka sangat menguasai tata bahasa Inggris (*English grammar*), dan mempunyai kosa kata bahasa Inggris (*English*

*vocabulary*) yang mencukupi untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa tersebut atau keterampilan (*skill*) berbahasa yang lain seperti membaca dan menulis. Akan tetapi ketika mereka harus berbicara dalam bahasa Inggris, mereka menghadapi 'hambatan mental (*mental block*)' yang membuat mereka sulit berbicara dengan lancar.<sup>5</sup> Akibatnya, mahasiswa lebih memilih diam dan mendengarkan dosennya daripada ikut terlibat dalam komunikasi menggunakan bahasa yang sedang mereka pelajari.

Kelas *speaking* yang harusnya aktif berubah menjadi pasif karena mahasiswa lebih banyak diam daripada aktif berbicara. Perkembangan bahasa mahasiswa menjadi terhambat karena mahasiswa tidak mampu mendapatkan *comprehensible input* dengan sempurna. serta, mahasiswa kehilangan kesempatan untuk mendapatkan *feedback* untuk perbaikan kemampuan *speaking*-nya.

Dengan mempertimbangkan masalah di atas, dosen *speaking* diharapkan mampu mencari dan menerapkan kegiatan belajar (*learning activities*) yang tepat agar mahasiswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berbicara di dalam kelas. Kegiatan belajar (*learning activities*) adalah "activities designed or deployed by the teacher to bring about, or create the conditions for learning".<sup>6</sup> Kegiatan

---

<sup>3</sup>Ummah, Sumihatul. 2011. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Metode Games*. Penelitian tidak di publikasikan. P3M STAIN Pamekasan.

<sup>4</sup>Basri, Hasan.2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Language Anxiety Dan Implikasinya Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Semester I TBI STAIN Pamekasan*. Penelitian tidak diterbitkan. P3M.

---

<sup>5</sup>Horwitz, E. K. 2001. Language Anxiety and Achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, Vol. 21, pp. 112-126.

<sup>6</sup>Schovel, T. 1991. 'The effect of Affect on Foreign Language Learning: A Review of the

belajar yang menyenangkan dan menantang akan memberikan pengalaman belajar yang *meaningful* serta menstimulasi mahasiswa untuk bisa mengungkapkan ide-idenya dengan lancar. Sebagai akibatnya, individu pembelajar secara bertahap (*gradually*) membentuk kepercayaan diri, pengalaman dan kedewasaannya.<sup>7</sup>

*Learning activities* yang tepat akan membantu pembelajar berkomunikasi lisan lebih baik. Lingkupnya belajar, dalam kaitan ini kelas *speaking* 1 akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan mengairahan. Pada gilirannya, tujuan TBI akan terwujud; mahasiswa TBI mampu berkomunikasi lisan dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Inggris.

Menyadari bahwa *learning activities* adalah masalah yang banyak mempengaruhi keberhasilan belajar berbicara dalam bahasa Inggris di dalam kelas, peneliti berusaha melakukan investigasi terkait bentuk-bentuk *learning activities* serta implikasinya terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa TBI semester 2.

---

Anxiety Research, in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall

<sup>7</sup>Young, D. J. 1990. An Investigation of Students' Prespective on Anxiety and Oral Foreign Language Proficiency Ratings. in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

## Metode Penelitian

Desain kualitatif digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh informasi deskriptif tentang variabel untuk mendapatkan cara pandang atas masalah penelitian dari subjek penelitian,<sup>8</sup> sehingga peneliti dapat memahami pengalaman subjektif dengan masuk ke dalam subjek penelitian dan memahami dari dalam.

Objek penelitian ini adalah mahasiswa bahasa Inggris (TBI) semester 1 STAIN Pamekasan. Mahasiswa semester I TBI adalah mahasiswa baru yang memiliki latar belakang pendidikan, sosial dan kemampuan akademis yang berbeda. Mahasiswa tersebut adalah pembicara pemula karena *speaking* baru pertama kali diperkenalkan pada semester 2. Partisipan dalam penelitian ini akan meliputi 2 kategori: 1) mahasiswa Unggulan, 2) Mahasiswa Reguler. Objek penelitian dipilih dari kategori yang berbeda sebanyak 36 mahasiswa.

Instrumen penelitian untuk mendapatkan data pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri (*key instrument*). Data dihimpun oleh peneliti melalui observasi dan *interview*. Peneliti sebagai *key instrument* menggunakan observasi untuk mendapatkan data peneitian. Observasi adalah suatu metode dalam mengumpulkan data dengan mengamati fenomena yang terjadi. Lebih lanjut, Moleong membagi

---

<sup>8</sup>Prince, M. L. The Subjective experience of Foreign Language Anxiety (Englewood: Prentice hall, 1991), hlm. 101

observasi dalam dua kategori, yaitu<sup>9</sup>: partisipan and non-partisipan. Non-partisipan observasi dilakukan jika peneliti hanya berperilaku sebagai observer sedangkan dalam observasi partisipan, peneliti memposisikan diri sebagai observer dan bagian dari komunitas yang sedang diteliti.

Observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya sebagai *observer* saja. Peneliti melakukan observasi untuk mengamati *learning activities* di dalam kelas unggulan dan reguler untuk melihat bagaimana manifestasi *learning activities* ketika mahasiswa berbicara di kelas.

Interview adalah teknik kedua yang dipakai oleh peneliti untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang didapatkan oleh peneliti melalui observasi. Interview adalah percakapan antara interviewer and interviewee dengan tujuan tertentu<sup>10</sup>. Guba and Lincoln menjelaskan dua jenis interview yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Interview terstruktur adalah interview dimana pertanyaan yang ingin dicari jawabannya telah disiapkan terlebih dahulu sebelum interview dilaksanakan. Sebaliknya, di interview yang tidak terstruktur, peneliti tidak mendaftar pertanyaannya yang hendak ditanyakan. Interview berlangsung 'mengalir' dengan tetap fokus pada masalah yang ingin

diteliti. Di antara keduanya, interview semi terstruktur menjadi jembatan untuk membantu peneliti mengembangkan materi interview dari pertanyaan yang telah disusun.

Peneliti menggunakan interview semi terstruktur untuk mendapatkan sumber penyebab kecemasan dalam berbicara bahasa Inggris, dimana pengalaman tiap objek penelitian berbeda satu dengan lainnya. Interview digunakan untuk mengungkap apa-apa yang tidak nampak seperti *feeling, thought, intention or belief*.<sup>11</sup> Peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan sebagai panduan interview dan kemudian dikembangkan sesuai dengan semakin berkembangnya topik interview.

Data yang didapat oleh peneliti akan diinterpretasi melalui teknik dan prosedur *qualitative theory data analysis* yaitu pendekatan yang "menggunakan prosedur sistematis untuk mengembangkan teori dari fenomena secara induktif". Tujuan utamanya adalah "untuk menjabarkan penjelasan dari fenomena yang ada (*learning activities*) dengan mengidentifikasi elemen kunci, mengkategorikan hubungan tiap elemen terhadap konteks dan proses dari *learning activities* yang dialami mahasiswa untuk, kemudian, disimpulkan. Recording didengarkan dan ditranskrip secara komprehensif, komentar partisipan ditulis dalam

---

<sup>9</sup>Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Roasda, 2005), hlm. 176

<sup>10</sup>Ibid, hlm. 168

---

<sup>11</sup>Ohata, K. 2005. Language Anxiety from Teacher's Perspective: Interview with Seven Experienced ESL/EFL Teachers, *Journal of Language and Learning*, Vol. 3 (1), pp. 133-155.

kategori yang relevan berdasarkan masalah penelitian untuk kemudian dianalisis.

Data direduksi seperti coding, synthesis, dll dilakukan secara *iteratively*. Data mentah yang didapatkan dari pengalaman partisipan direduksi kedalam unit-unit bagian analisis berdasarkan masalah penelitian. Kemudian tiap unit diberi dikoding dengan memberi *subheading* untuk dianalisis. Kemudian memunculkan teori berdasarkan data yang dianalisa.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berbicara merupakan proses yang rumit yang meliputi menyampaikan pesan dengan pelafalan, stress dan intonasi yang tepat untuk memahami pesan dari orang lain. Berbicara melibatkan interaksi dengan orang lain<sup>12</sup>. Kemampuan berbicara merupakan bagian terpenting belajar bahasa asing<sup>13</sup>. Oleh karenanya, mengajar berbicara menuntut banyak praktek sehari-hari. Berbicara dalam bahasa asing membutuhkan lebih dari sekedar memahami aturan-aturan tata bahasa dan arti akan tetapi pembelajar bahasa asing harus juga menguasai bagaimana penutur asli bahasa Inggris menggunakan bahasa tersebut dalam konteks pertukaran peran dalam komunikasi sehari-hari.

---

<sup>12</sup>Cora Linday dan Paul Knight, *Learning and teaching English: A Course for Teaching*, (London:McGill, 1999), hlm. 15.

<sup>13</sup>Jeremy Harmer, *The Practice of teaching English language Teaching*, (Malaysia, 2005), hlm. 248.

Pendapat di atas bersesuaian dengan pendapat Burn yaitu berbicara adalah interaksi diantara para pembicara untuk saling memahami satu dengan yang lainya<sup>14</sup>. Kita tidak hanya menyampaikan pesan menggunakan elemen bahasa tetapi memahami dan menginterpretasi pesan tersebut. Ini berarti berbicara melibatkan dua orang atau lebih dalam interaksinya, dimana penutur membuat dan menyampaikan pesanya dengan pelafalan, stress, dan intonasi yang tepat dan pendengar memahami pesan yang disampaikan oleh penutur, sehingga satu dengan lainnya bisa saling memahami dan menyatu dalam arus percakapan yang terjadi. Banyak latihan, dorongan, motivasi dan koreksi sangat dibutuhkan oleh para pembelajar bahasa agar mampu berkomunikasi dengan baik.

Pengertian yang lain menitik beratkan pada cara berkomunikasi. Kita menggunakan bahasa lisan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Manusia berkomunikasi dengan orang lain karena tuntutan bersosialisasi, menginginkan sesuatu, menyuruh seseorang melakukan sesuatu, atau mengungkapkan perasaan atau pendapat kita tentang sesuatu, menukar informasi baik kegiatan sekarang, lampau dan yang akan terjadi.

Berbicara sangat penting dalam komunikasi. Menguasai bahasa lisan adalah alat yang mumpuni. Dia

---

<sup>14</sup>Anne Burn dan Hellen Joy, *Focus on Speaking*, (Australia: Mcquiry University Press, 1997), hlm. 7.

membentuk, menjelaskan, memperluas pikiran. Bahasa lisan adalah fondasi bagi semua kemampuan bahasa yang dipelajari<sup>15</sup>. Melalui berbicara dan mendengarkan, siswa belajar konsep, mengembagkan kosakata, dan memahai struktur bahasa Inggris sebagai bagian penting dalam penguasaan bahasa Inggris. Siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik mempunyai keunggulan akademik. Pencapaian akademik bergantung pada kemampuan siswa dalam menyampaikan pengetahuannya dengan jelas dan dalam bentuk komunikasi yang berterima. Bahasa merupakan aset dalam kegiatan sehari-hari dan dunia kerja. Meskipun pendidikan umum bukan pelatihan kerja adalah perdebatan, kemampuan berbahasa lisan merupakan bagian alamiah dari belajar sepanjang hayat yang dikembangkan di sekolah.

Untuk menyakinkan peran sentral di kelas, berbicara harus direncanakan dan dipandu. Ketika kondisi, dukungan dan nilai telah ditetapkan, kelas menjadi lingkungan yang interaktif bagi para pembelajar bahasa. Bahasa lisan haruslah menjadi bagian pembelajaran daripada menjadi materi pelajaran dalam pengajaran bahasa Inggris. Bahasa lisan dapat berkembang secara alami di samping kegiatan yang lain. Bahasa lisan paling baik berkembang melalui penggunaan yang bermakna di dalam lingkungan yang terkondisi di dalam latar belakang

---

<sup>15</sup>Ibid, hlm. 15

kultural dan ragam komunikasi. Kesimpulannya adalah berbicara dalam kegiatan produktif dalam menyampaikan pesan dari seseorang pembicara ke pendengarnya di mana pembicara memperhatikan isi dari pembicaraanya. Agar pendengar memahami apa yang disampaikan, pembicara seharusnya menggunakan pelafalan, stress dan intonasi yang tepat..

Kegiatan belajar (*learning activities*) adalah "activities designed or deployed by the teacher to bring about, or create the conditions for learning".<sup>16</sup> Kegiatan belajar yang menyenangkan dan menantang akan memberikan pengalaman belajar yang *meaningful* serta menstimulasi mahasiswa untuk bisa mengungkapkan ide-idenya dengan lancar. Sebagai akibatnya, individu pembelajar secara bertahap (*gradually*) membentuk kepercayaan diri, pengalaman dan kedewasaanya.<sup>17</sup>

*Learning activities* yang tepat akan membantu pembelajar berkomunikasi lisan lebih baik. Lingkungan belajar, dalam kaitan ini kelas *speaking 2* akan memberikan suasana belajar yang menyenangkan

---

<sup>16</sup>Schovel, T. 1991. 'The effect of Affect on Foreign Language Learning: A Review of the Anxiety Research, in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall

<sup>17</sup>Young, D. J. 1990. An Investigation of Students' Prespective on Anxiety and Oral Foreign Language Proficiency Ratings. in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.

dan mengairahan. Pada gilirannya, tujuan TBI akan terwujud; mahasiswa TBI mampu berkomunikasi lisan dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Inggris.

*Learning activities* memiliki istilah yang berbeda-beda menurut beberapa ahli. Beberapa ahli menggunakan istilah *learner strategies* (Strategi Pembelajaran) sebagaimana digunakan oleh Welden & Rubin.<sup>18</sup> Sebagian yang lain menggunakan *learning strategies* (Strategi Belajar) sebagaimana Chamot & O'Malley.<sup>19</sup> Sedangkan Oxford menggunakan istilah *Language Learning Strategies* (Strategi Belajar Bahasa).<sup>20</sup> Istilah-istilah yang berbeda ini menciptakan definisi yang berbeda juga.

Welden and Rubin mendefinisikan strategi belajar sebagai "..... as any sets of operation, steps, plans, routines used by the learners to facilitated the obtaining, storage, retrieval, and use of information".<sup>21</sup> Sedangkan Stren menjelaskan konsep *learning strategies* tergantung pada asumsi pembelajar dimana secara sadar terlibat dalam sebuah aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu dalam proses belajarnya. Nunan mendefinisikan *learning strategies* sebagai proses

mental di mana pembelajar menggunakan untuk menguasai dan menggunakan bahasa yang dipelajarinya (*target language*).<sup>22</sup> Definisi yang berbeda juga disampaikan oleh Oxford. Dia menyatakan bahwa 'Language learning strategies are specific actions, behaviours or techniques that students employ, often counciously, to improve their own progress in internalizing, storing, retrieving and using the target language'.<sup>23</sup>

### **Profil Mahasiswa Semester I Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan**

Kendala dalam penguasaan kemampuan *speaking* hampir dialami oleh semua mahasiswa semester 1 Tadris Bahasa Inggris kecuali sebagian kecil mahasiswa semester 1 TBI Unggulan.. Mereka hampir tidak mengalami nervous ketika mereka harus berbicara di depan kelas. Mereka menikmati aktifitas berbicara bahasa Inggris dengan senang. Mereka berbicara dalam bahasa Inggris seperti berbicara dalam bahasa pertama (LI) mereka, yaitu bahasa Indonesia.

*Speaking Performance* mahasiswa semester 1 TBI Unggulan sangat jauh berbeda dengan mahasiswa. Mereka berani mengungkapkan ide, pertanyaan, sangahan dengan tanpa keraguan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bahasa

---

<sup>18</sup>Rubin, J. W. 1987. *Learner Strategies in Language Learning*. Prentice\_Hall. Hal. 35

<sup>19</sup>O'Malley, J. M. & Chamot, A. U. 1990. *Learning Strategies in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press. Hal. 56.

<sup>20</sup>Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Startegies: What every Teacher Should Know*. New York: Newbury House. Hal. 67

<sup>21</sup>Ibid. Hal 103

---

<sup>22</sup>Nunan, D. 1996. *Toward Independence Learning*. Hongkong Univesity Press. Hal. 13

<sup>23</sup>Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Startegies: What every Teacher Should Know*. New York: Newbury House. Hal. 210

yang mumpuni, mental yang bagus serta kondisi kelas yang kompetitif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa mahasiswa TBI unggulan adalah mahasiswa terbaik TBI yang merupakan hasil dari serentetan panjang test yang dilakukan sebagai saringan dalam menseleksi pendaftar mahasiswa Jalur Beasiswa. 20 mahasiswa terpilih karena kemampuan bahasa yang mumpuni. *Language competence* dan *language performance* yang mereka miliki jauh berbeda dengan kelas-kelas reguler TBI lainnya. Sebagai bandingan, dari data yang didapat dari peneliti mahasiswa TBI Unggulan hampir tidak memiliki keluhan dengan penguasaan tatabahasa (*grammar*) dan kosakata (*vocabulary*) yang hampir semua mahasiswa reguler mengalami kesulitan. Sebagai contoh, mahasiswa reguler untuk menggunakan simple present tense dalam kalimat kadang mereka bigung. Simple present tense yang dipakai untuk menyatakan kejadian sehari-hari dan kebenaran umum terkadang rancu dengan tense seperti simple past tense yang harusnya digunakan untuk menyatakan kejadian di masa lampau.

Kondisi mental mahasiswa juga berbeda khususnya kelas reguler dan unggulan. Mahasiswa Kelas unggulan memiliki superioritas secara mental dari pada mahasiswa kelas reguler. Kelas Unggulan yang secara akademik unggul juga memiliki modalitas mental yang kuat, berani, kompetitif dan kreatif. Modalitas ini tidak banyak dimiliki oleh kelas reguler, yang nyatanya adalah

modalitas untuk bisa berbicara dengan lancar dan fasih.

Hampir keseluruhan mahasiswa TBI unggulan memiliki mental yang kuat. Mereka menunjukkan secara jelas bahwa fondasi mental mereka terbangun dengan kuat dan kokoh ketika mereka berbicara mereka tidak ragu untuk menyatakan pendapat, menyanggah pendapat, bertanya, bahkan mengojlok teman mereka sendiri. Mereka kadang bergurau dengan dosen speakingnya, Ibu Afifah. Mereka berbicara dengan tidak lagi memiliki hambatan secara mental yang berarti. Kecemasan, rasa takut, dan malu sudah bukan menjadi masalah penghambat dalam berbicara.

Diantara semua kelas speaking yang dimiliki oleh TBI kelas Unggulanlah yang paling aktif dalam speaking. TBI memiliki 5 kelas dengan jumlah murid sekitar 35 mahasiswa kecuali kelas Unggulan, yaitu hanya 20 mahasiswa. Kelas-kelas di TBI terbagi menjadi 5 kelas dari A sampai E. Kelas A adalah kelas unggulan sedangkan kelas yang lain adalah kelas reguler dimana mahasiswa dari tiap kelas adalah gabungan dari kualitas mahasiswa yang berbeda. Mahasiswa di kelas B sampai kelas E heterogen. Mereka berasal dari latar belakang kemampuan bahasa yang berbeda, sebagai kecil pandai dan sebagian besar menengah. Berbeda dengan kelas yang lain, kelas A adalah kelas unggulan dengan kemampuan bahasa yang homogen. Kemampuan mahasiswa di kelas A (Unggulan)



hampir sama satu mahasiswa yang satu dengan yang lainnya.

Kemampuan yang homogen diantara mahasiswa kelas A (unggulan) memberi warna tersendiri terhadap kelas speaking I. Kelas speaking menjadi sangat aktif dan hidup. Mahasiswa berkontribusi menghidupkan learning atmosphere dengan berkomentar, menyanggah, memberi opini, dll. Ketika salah satu temanya atau teman-temanya selesai memberikan penjelasan tentang topic yang dibicarakan. Beberapa mahasiswa terkadang *nyeletuk* ketika salah satu mahasiswa sedang mempresentasikan/menjelaskan topiknya.

Kemampuan yang relatif sama berpengaruh pada mahasiswa untuk menunjukkan yang terbaik. Oleh karenanya kompetisi terbentuk secara alamiah. Mahasiswa menjadi saling bersaing satu dengan yang lainnya karena ingin menunjukkan kemampuan mereka. Iklim kompetisi ini berakibat positif pada mahasiswa yang lain, yang diawal tidak memiliki kemampuan dan mental yang bagus terpacu menjadi tersemangati untuk berusaha mengimbangi kemampuan teman-temanya. Akhirnya, mereka memiliki kemauan dan kemampuan yang relative sama satu dengan yang lainnya.

Kompetesi antar mahasiswa Unggulan ini menciptakan *learning environment* yang dinamis yang pada akhirnya menciptakan suasana kondusif dan atmosphere belajar yang mendorong mahasiswa yang lain untuk

aktif terlibat dalam speaking. Akhir dari semua ini adalah language anxiety hampir tidak didapatkan pada kelompok ini. Kalaulah ada dalam taraf yang sangat rendah sehingga, penampakannya pun tidak berpengaruh pada *speaking performance* mereka.

### **Speaking Learning Activities dalam Belajar Speaking I Mahasiswa TBI STAIN Pamekasan**

Berbicara adalah keterampilan (skill) bahasa Inggris yang keberadaannya sangat penting dalam mempelajari dan menguasai bahasa Inggris. Berbicara tidak dapat dipisahkan dengan bahasa Inggris itu sendiri, tanpa berbicara pembelajar bahasa Inggris tidak bisa berkomunikasi apa-apa dalam bahasa tersebut. Berbeda dengan skill bahasa Inggris yang lainnya; listening, reading dan writing, *speaking* menjadi skill yang paling nampak secara langsung akan kemampuan dan penguasaan bahasa Inggris yang telah dipelajari. Pembelajar bahasa Inggris akan diidentifikasi kemahiran bahasanya dengan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui speaking-nya.

Berbicara bahasa Inggris (speaking) diajarkan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan sebagai mata kuliah wajib di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI). Mata kuliah wajib adalah matakuliah yang merupakan mata kuliah keahlian dimana peserta didik harus menempuh dan lulus matakuliah yang diambilnya

sebagai prasarat bagi mata kuliah berikutnya.<sup>24</sup>

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut diatas, mahasiswa semester 1 STAIN Pamekasan yang memprogram mata kuliah *speaking I* menerapkan *learning activity* belajar yang berbeda-beda. Mereka memilih dan mengaplikasikan dengan cara yang berbeda-beda pula. *Learning activity* yang mereka pilih bergradasi dari startegi yang sederhana sampai pada startegi yang menggunakan media baik media konvensional maupun media yang berbasis IT..

Aktivitas belajar speaking yang sederhana dan paling sering digunakan adalah:

“Saya selalu mencatat kata atau kalimat baru yang saya dengar, dan kemudian menirukannya sampai hafal betul”<sup>25</sup>

“... menghafal apa yang akan saya bicarakan adalah rutinitas saya. Setiap akan menghadapi kelas speaking saya menuliskannya dan menghafalkannya. Saya berusaha mengingat serta mengulangi hafalan saya”.<sup>26</sup>

“Menyapa teman dalam bahasa Inggris dan kadang sms menggunakan bahasa Inggris. ... ketika berkumpul dengan teman kadang berbicara dengan teman dalam bahasa Inggris alakadarnya”<sup>27</sup>

Mahasiswa juga menggunakan alat bantu untuk sebagai panduan dalam mengarahkan apa yang hendak diucapkannya. Media yang mereka gunakan banyak membantu mempermudah dalam menyampaikan ide secara lebih sistematis dan komprehensif.

“... menggunakan gambar membuat saya mudah mendapatkan ide yang akan saya sampaikan. Kadang saya membuat bayangan gambar di benak saya.”<sup>28</sup>

“....gambar artis terkenal seperti Syahrini, Ariel dll sering saya gunakan untuk berlatih berbicara”.<sup>29</sup>

“Berbicara sendiri di depan kaca sering saya lakukan.”<sup>30</sup>

“HP saya gunakan bukan saja untuk berkomunikasi tetapi juga kalau saya kesulitan menemukan kata yang akan saya ucapkan atau mencari cara melafalkannya.”<sup>31</sup>

“saya menggunakan kamus di HP saya didalam kelas meskipun kadang dilihat dosen”.<sup>32</sup>

“ kalau saya kesulitan untuk menemukan ungkapan yang tepat, saya gunakan notebook saya. Di dalamnya ada program kamus Collins Cobuildnya. Saya menjadi mudah menemukan arti dari kata yang saya cari, pemakaian dalam kalimat yang tepat. Di dalamnya banyak tersedia contoh-contoh kalimat”.

---

<sup>24</sup>STAIN Pamekasan, 2013. *English Departement Syllabus*, hal. 5

<sup>25</sup>Interview dengan Shofieyati

<sup>26</sup>Interview dengan Silvia

<sup>27</sup>Interview dengan Nur Agung

---

<sup>28</sup>Interview dengan Nuriskianto

<sup>29</sup>Interview dengan Lailatul Karromah

<sup>30</sup>Interview dengan Laili Siskawati

<sup>31</sup>Interview dengan Mahfud

<sup>32</sup>Interview dengan Lulukatul Mufrika

Sebagian kecil mahasiswa saja yang dengan tekun membuat perencanaan dalam belajar. Mereka menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam belajar berbicara, kemudian membuat rencana dan melaksanakan rencana tersebut. Diakhir siklus itu mereka melakukan evaluasi atas perolehan berbicara yang mereka pelajari dan untuk melihat apakah *learning activity* yang mereka gunakan efektif dalam mempelajari dan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris mereka.

Sebagaimana apa yang diungkapkan mereka ketika diwawancara.

“Saya ingin bicara yang fluent... berbicara kayak native. Saya harus menguasai banyak vocab dan pronunciation yang baik untuk bisa lancar. Saya menentukan topik dulu yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Apabila sudah selesai saya melatihnya dengan berbicara sendiri. ... ketika masak, mandi” “Setiap hari saya menghafal 5 kosakata baru dengan pelafalnya untuk memperlanacar ketika bicara. Karena kalau kurang kosakata sering berhenti ditengah jalan”.<sup>33</sup>

“... kadang saya nanya ke teman apakah retell saya bagus tadi.”<sup>34</sup>

Berbicara topik tertentu membutuhkan aktivitas tertentu pula. Beberapa mahasiswa menggunakan *learning activity* yang bervariasi untuk membicarakan topik tertentu. Dua-sampai tiga *learning activity* belajar

mereka gunakan untuk bisa sampai benar-benar menguasai topik tersebut.

Saya menirukan dosen speaking saya ketika ia berbicara dan saya praktekkan dalam percakapan dengan teman-teman”.<sup>35</sup>

“ Mahasiswa jurusan bahasa Inggris akan berhasil klo sudah bisa ngomong dalam bahasa Inggris. agar bisa cas cis cus saya memperhatikan dosen yang sedang menjelaskan, membatin untuk mengingat-ingat apa yang ucapkan oleh dosen saya. dan retelling. Kadang teman saya memperbaiki kelasalah saya dan sebaliknya.”

Berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam proses mempelajari dan menguasai bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. kemampuan berbicara seseorang menentukan tingkat keberhasilan belajar bahasa Inggrisnya. Pembelajar menyadari pentingnya mempelajari keterampilan berbicara (speaking) pada dasarnya telah memiliki kesadaran untuk menggunakan dan mengembangkan pengetahuan dan penguasaan terhadap bahasa Inggris yang sedang dipelajari. Hal ini terkait dengan bahwa penguasaan semua keterampilan berbahasa mensyaratkan penggunaan secara terus-menerus.<sup>36</sup>

Pembelajar menghadapi kesulitan menyampaikan ide dengan lancar, berkomunikasi dengan efektif tidak lain karena kurangnya latihan berbicara. Oleh karena itu, kemampuan

---

<sup>35</sup>Interview dengan Nur Azizah

<sup>36</sup>Portner, P. 2005. *What is meaning? Fundamentals of formal semantics*. Malden, MA: Blackwell Publishing. Hal. 204

---

<sup>33</sup>Interview dengan Nur agung

<sup>34</sup>Interview dengan Nuriskianto

berbicara sangat penting untuk dikuasai bagi para pembelajar bahasa Inggris. Hal ini senada dengan apa yang dinyatakan oleh Harmer yaitu belajar bahasa asing hakekatnya adalah belajar berbicara.<sup>37</sup> Pembelajar bahasa Inggris mendapatkan diri mereka terekspose pada entitas bahasa baru dimana pembelajar perlu memahami dan memprosesnya agar terbentuk keterampilan baru. Karenanya, berbicara adalah ketrampilan bahasa yang penguasaan multak sebagai hasil dari penguasaan element bahasa seperti; kosakata, tata bahasa dan pelafalan.

Dalam proses belajar berbicara, mahasiswa menyadari bahwa mempelajari *speaking* dalam bahasa Inggris tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh bahasa Inggris itu sendiri. Bahasa Inggris memiliki bentuk dan karakteristik berbeda dengan bahasa pertama. Berbicara bahasa Inggris sulit dipelajari karena terdapat perbedaan antar tulisannya (orthography) dengan bacaannya (pronunciation). Hal ini menyebabkan kesulitan menuliskannya dan melafalkannya dengan tepat. Seringkali, mahasiswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan secara lisan dikarenakan tidak paham kosakatanya, seperti see dan sea. Kedua kata tersebut dilafalkan dengan cara yang sama, menggunakan artikulasi yang sama tetapi berbeda arti. Perbedaan-perbedaan itu menyebabkan

kesulitan mahasiswa membedakan bunyi dan tulisanya.

Hampir sebagian besar mahasiswa mengeluhkan kemampuan berbicara mereka dalam bahasa Inggris. Mereka merasa kemampuan bahasa mereka masih belum bagus untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris. "I am sorry if I make mistakes" ungkapan ini sering diucapkan oleh mahasiswa di akhir bahkan terkadang diawal ketika mereka mulai berbicara.

Kendala bahasa yang sebagaimana besar mahasiswa alami adalah kosakata, grammar dan pelafalan. Mereka merasa kesulitan dengan tiga elemen bahasa Inggris ini. Jumlah kosakata siswa terkadang tidak cukup banyak untuk menjelaskan topic tertentu seperti; college life, gadge, technology dll. ketika mereka berbicara. Ide/gagasan yang hendak mereka sampaikan sering kali terputus karena tidak mengetahui kosakata yang tepat.

Grammar menjadi sumber ketidak mampuan mahasiswa untuk berani berbicara dalam bahasa Inggris karena mereka tidak menguasai tata bahasa Inggris dengan baik. Mereka memandang diri mereka kurang percaya diri untuk mampu berbicara dengan menyakinkan.

Penguasaan pelafalan (pronunciation) seperti pembicara asli bahasa Inggris (Native speaker) adalah faktor penentu penguasaan bahasa Inggris. Pandangan ini menyebabkan mahasiswa, sedapat mungkin, melafalkan kata sebagaimana penutur

---

<sup>37</sup>Harmer, Jeremy. 2005. *The Practice of English Teaching*. USA: Prentice Hall. 214

asli berbicara dalam bahasa Inggris. Mahasiswa meniru bagaimana penutur asli melakukannya. Ketidak berhasilan pada elemen bahasa inilah (pelafalan) yang banyak menyebabkan mahasiswa merasa gagal dalam berbicara bahasa Inggris

Untuk itu, mahasiswa menggunakan kegiatan belajar bahasa agar mampu menguasai dan menggunakan bahasa Inggris tersebut secara *oral*. Strategi belajar bahasa adalah kegiatan, perilaku atau tehnik yang digunakan oleh siswa secara sadar untuk meingkatkan kemampuan dalam menginternalisasi, menyimpan dan mengeluarkan serta menggunakan bahasa yang dipelajari.<sup>38</sup>

Proses belajar bahasa diartikan sebagai tindakan sadar untuk memahami, menguasai dan menggunakan bahasa sebagai bahasa kedua.<sup>39</sup> Dalam konteks ini, belajar bahasa Inggris bagi mahasiswa tidaklah cukup hanya dengan mengetahui aturan, kosakata dan pelafalannya tetapi lebih jauh daripada itu adalah mampu menggunakannya dengan aktif dalam komunikasi sehari-hari.

### **1. *Learning Activities* yang Memfasilitasi Mahasiswa dalam Belajar Speaking I Mahasiswa TBI STAIN Pamekasan.**

---

<sup>38</sup>Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House. Hal. 20

<sup>39</sup>Krashen, 2001. *Second Language Acquisition*. London: Prentice Hall. Hal 22

*Learning activity* belajar speaking (berbicara) bahasa Inggris. Mahasiswa memandang bahwa tidak semua *learning activity* belajar berbicara bahasa Inggris yang mereka gunakan efektif membuat mereka belajar dengan mudah berbicara bahasa Inggris. Terkadang *learning activity* yang mereka gunakan diganti dengan *learning activity* yang lain agar dengan cepat dan efektif dapat menguasai berbicara yang dipelajarinya.

#### **a. Hafalan**

Untuk menambah kelancaran berbicara yang dikuasai mahasiswa banyak menggunakan hafalan. Hafalan dapat mempercepat penguasaan dan kelancaran mahasiswa dalam berbicara karena dengan menghafal mahasiswa dapat mengingat dan memproduksi ide dengan mudah dan cepat.

“... menghafal materi untuk disampaikan didepan kelas adalah rutinitas saya. Setiap mau maju saya selalu menyiapkan materi dengan menghafalnya terlebih dahulu”

“Saya ingin berbicara native like oleh karena saya harus menguasai banyak vocab dan pronunciation yang baik. Saya repeat semau berbicara saya dengan meminta temen untuk mengecek berbicara yang saya ucapkan. Metode ini akhirnya saya pake hingga sekarang setelah berganti-ganti metode dahulu”.<sup>40</sup>

“.... agar ingatan saya kuat saya menggunakan kata-kata

---

<sup>40</sup>Interview dengan Salamah

yang baru saya hafal dengan mengucapkannya berulang-ulang. Saya kadang menuliskannya. Itu membantu saya untuk terus mengingatnya”.

## b. Menggunakan media/alat bantu

*Learning activity* untuk memahami arti kata mahasiswa banyak menggunakan alat bantu, baik berupa orang, benda atau bahkan teknologi canggih. Mereka menggunakan alat-alat tersebut agar lebih cepat mengetahui makna kata dan menggunakannya untuk kebutuhan berkomunikasi yang benar dan lancar.

### 1. Menggunakan image

“... menggunakan gambar membuat saya mudah menghafal kata baru yang saya dapatkan. Kalau tidak menemukan gambar kadang saya membuat bayangan gambar di benak saya.”<sup>41</sup>

### 2. Menggunakan kamus

“... saya sering menggunakan kamus karena saya pengen cepat tahu artinya. Kan kalau pake kamus, kita tinggal cari dan cocokin makna katanya sebelum berbicara.”<sup>42</sup>

“tantangan terbesar dalam belajar bahasa Inggris dalam menguasai keterampilan berbicara. Dari itulah saya selalu membawa kamus dan mencari maknanya serta cara melafalkannya. Saya selalu melihat kamus untuk tahu cara melafalkan katanya dulu, baru kemudian mengulanginya beberapa kali sampai benar-benar betul cara melafalkannya. Setelah itu saya hafalkan arti-artinya dan saya bayangkan

dipikirkan saya sambil saya ucapkan kata-kata tersebut.”<sup>43</sup>

“HP bukan saja alat komunikasi saja tetapi juga kamus elektronik. Saya selalu menggunakannya apabila menemukan kata yang tidak saya ketahui artinya. .... saya tidak sungkan-sungkan menggunakannya didalam kelas meskipun adang ditegur dosen”.

“saya sering buka notebook saya kalau tidak paham sama arti kata yang saya temukan. Di notebook saya ada program kamus Oxfordnya. Saya tebanu karena saya tidak saja menemukan arti dari kata yang saya cari tetapi juga dalam penggunaan yang tetap karena Oxford menyediakan contoh-contoh kalimat”.

## c. Latihan

Berlatih merupakan *learning activity* belajar yang juga mampu membantu pembelajar untuk dengan cepat dan tepat menguasai speaking bahasa Inggris. Dua strategi ini tidak saja membantu mengetahui arti kata tetapi juga untuk mempertahankan inggatan (*retention*) akan materi yang telah dikuasai.

“... dengan partner saya, saya berlatih menggunakan berbicara baru kami setiap hari dalam percakapan kami. Kami memiliki waktu khusus, yaitu ketika makan siang. Kami berbicara dalam bahasa Inggris dan kami menggunakannya ketika berbicara di kelas speaking kami”<sup>44</sup>

“Saya membaca berulang-ulang, kemudian saya tulis dalam bentuk kalimat beberapa kali dengan beberapa variasi.

---

<sup>41</sup>Interview dengan Sofieyati

<sup>42</sup>Interview dengan Robi Ardiyanto

---

<sup>43</sup>Ibid.

<sup>44</sup>Interview dengan Lailatul karromah

Kemudian ketika hendak tidur saya ingat-ingat lagi. Dan keesokan harinya, baru saya praktekkan dalam percakapan”.

*Learning activity* yang mereka pakai untuk menguasai berbicara bahasa Inggris sangat bervariasi. Sebagian mahasiswa mempelajari berbicara dengan usaha mereka sendiri tanpa melibatkan orang lain. Sebagian yang lainnya, menggunakan alat bantu berupa kamus baik buku kamus maupun kamus elektronik.

Mahasiswa memfasilitasi belajar mereka dengan strategi yang paling efektif yang mereka bisa lakukan. *Learning activity* dalam belajar *speaking* itu dapat diurutkan menjadi *learning activity* mengetahui makna kata, *learning activity* menguasai kemampuan berbicara, dan *learning activity* mempertahankan kemampuan berbicara.

Dalam proses belajar berbicara, mahasiswa menyadari bahwa mempelajari *speaking* dalam bahasa Inggris tidaklah mudah. Hal ini disebabkan oleh bahasa Inggris itu sendiri. Bahasa Inggris memiliki bentuk dan karakteristik berbeda dengan bahasa pertama. Berbicara bahasa Inggris sulit dipelajari karena terdapat perbedaan antar tulisanya (orthography) dengan bacaannya (pronunciation). Hal ini menyebabkan kesulitan menuliskan dan melafalkan dengan tepat. Seringkali, mahasiswa tidak dapat memahami apa yang disampaikan secara lisan dikarenakan tidak paham kosakatanya, seperti *see* dan *sea*. Kedua kata

tersebut dilafalkan dengan cara yang sama, menggunakan artikulasi yang sama tetapi berbeda arti. Perbedaan-perbedaan itu menyebabkan kesulitan mahasiswa membedakan bunyi dan tulisannya.

Untuk itu mahasiswa menggunakan *learning activity* belajar bahasa agar mampu menguasai dan menggunakan bahasa Inggris tersebut secara *oral*. *Learning activity* belajar bahasa adalah kegiatan, perilaku atau teknik yang digunakan oleh siswa secara sadar untuk meningkatkan kemampuan dalam menginternalisasi, menyimpan dan mengeluarkan serta menggunakan bahasa yang dipelajari.<sup>45</sup>

Proses belajar bahasa diartikan sebagai tindakan sadar untuk memahami, menguasai dan menggunakan bahasa sebagai bahasa kedua.<sup>46</sup> Dalam konteks ini, belajar bahasa Inggris bagi mahasiswa tidaklah cukup hanya dengan mengetahui aturan, kosakata dan pelafalannya tetapi lebih jauh daripada itu adalah mampu menggunakannya dengan aktif dalam komunikasi sehari-hari.

Keterampilan berbicara yang dipandang sangat sulit untuk dipelajari oleh sebagian besar mahasiswa. Untuk tujuan menguasai dan mampu berbicara dengan aktif, mahasiswa mensikapinya dengan menggunakan *learning activity*/ teknik belajar yang berbeda-beda.

---

<sup>45</sup>Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teacher Should Know*. New York: Newbury House. Hal. 20

<sup>46</sup>Krashen, 2001. *Second Language Acquisition*. London: Prentice Hall. Hal 22

Mereka memilih dan mengaplikasikan dengan cara yang berbeda-beda pula. *Learning activity* yang mereka pilih bergradasi dari *learning activity* yang sederhana sampai pada startegi yang menggunakan tekhology.

Strategi belajar menyimpan informasi (menghafal) yang dikemudian hari bisa dimunculkan lagi ketika dibutuhkan. Mahasiswa menggunakan *learning activity* ini untuk menghafal materi yang hendak dipresentasikanya. Kemudian mereka membuat pencitraan dengan bantuan gambar serta melakukan review. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk menyimpan informasi visual. Belajar menggunakan visual adalah *learning activity* yang paling banyak digunakan oleh pembelajar bahasa.<sup>47</sup>

Strategi belajar lain yang digunakan oleh mahasiswa adalah manipulasi dan tranformasi bahasa secara langsung, seperti melalui alasan, analisis, catatan, latihan dalam seting yang alami, latihan formal dengan struktur dan bunyi.<sup>48</sup> *Learning activity* belajar kategori ini dilakukan ketika mahasiswa melakukan pengulangan-pengulangan dalam menghafal materi untuk disampaikan, baik ketika mendapatkan kata baru atau topik baru yang ditugaskan dengan cara menuliskannya terlebih dahulu baru

kemudian diingat-ingat melalui hafalan. Mahasiswa mengaplikasikan *learning activity* ini guna tidak saja untuk menjaga topik yang akan dibicarakan benar-benar telah dikuasai tetapi juga untuk diproses secara mental untuk disampaikan.<sup>49</sup>

Beberapa mahasiswa memiliki keterbatasan berbicara, mereka menggunakan strategi untuk menggunakan bahasa target baik untuk memahami ataupun untuk memproduksi bahasa dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan *learning activity* in adalah untuk mendapatkan repetoir tatabahasa dan khususnya berbicara

Terkadang mahasiswa menggunakan alat bantu untuk menemukan arti kata dari kata yang tidak dipahami maknanya. Mereka memilih alat-alat bantu itu dengan alasan mempermudah dan mempersingkat waktu pencarian. Sehingga, mahasiswa tersebut dapat segera mengaplikasikan arti kata yang ditemukan tersebut kedalam kalimat atau ujaran/ide yang ingin disampaikan.

Sebagian kecil mahasiswa saja yang dengan tekun membuat perencanaan dalam belajar. Mereka menentukan tujuanyang ingin dicapai dalam belajar berbicara, kemudian membuat rencana dan melaksanakan rencana tersebut. Diakhir siklus itu mereka mealkukan evaluasi atas perolehan osakatan yang mereka pelajari dan untuk melihat apakah

---

<sup>47</sup>Oxford, R. 1990. *Language Learning Strategies. What every Teacher should Know*. New York: Newbury House. Hal. 280

<sup>48</sup>Ibid. Hal. 290

---

<sup>49</sup>Ibid. Hal. 291



strategi yang mereka gunakan efektif dalam mempelajari dan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mereka.

Untuk menjaga kemampuan berbicara yang mereka telah pelajari, mahasiswa menggunakan beberapa strategi yang berbeda. Menurut mereka menemukan dan menghafal kata baru penting tetapi lebih penting lagi bagaimana caranya agar topik yang akan dibicarakan tersebut tidak terlupakan.

Proses belajar *speaking* mahasiswa berbeda-beda. *Learning activity* yang mereka pakai untuk menguasai berbicara bahasa Inggris sangat bervariasi. Sebagian mahasiswa belajar berbicara dengan usaha mereka sendiri tanpa melibatkan orang lain. Sebagian yang lainnya, menggunakan alat bantu berupa kamus baik buku kamus maupun kamus elektronik.

Terkait dengan *learning activity* belajar *speaking* (berbicara) bahasa Inggris, mahasiswa memandang bahwa tidak semua *learning activity* belajar bahasa Inggris yang mereka gunakan efektif membuat mereka belajar dengan mudah berbicara bahasa Inggris. *Learning activity* belajar yang sudah mereka pilih dan laksanakan dirubah/diganti dengan *learning activity* yang lain agar lebih cepat dan efektif dapat menguasai kemampuan berbicara yang dipelajarinya. Hal ini bersesuaian dengan prinsip bahwa untuk mencapai tujuan kita harus mencari dan

mendapatkan *learning activity* yang tepat.<sup>50</sup>

Untuk memperkuat dan memperlancar kemampuan berbicara yang dikuainya, mahasiswa banyak menggunakan hafalan. Hafalan mempercepat penguasaan dan meningkatkan kemampuan berbicara karena apa-apa yang akan diucapkan sudah terkonsep baik dengan membuat mental linkage berupa using imagery ke dalam pikiran mahasiswa.<sup>51</sup> Ungkapan-ungkapan tersebut disimpan dalam memori dan kemudian diungkapkan secara verbal. Sehingga kegiatan berbicara tersebut kemudian menjadi bagian integral dan menyatu dalam *long term memory*, sehingga hafalan materi yang di tugaskan untuk dipresentasikan dalam *speaking class* mereka recall seperti ketika berbicara di depan kelas

*Learning activity* yang digunakan mahasiswa di atas adalah *learning activity memory*. Strategi ini digunakan oleh mahasiswa untuk menyimpan informasi yang dikemudian hari bisa dimunculkan lagi ketika dibutuhkan. Mahasiswa menggunakan *learning activity* ini untuk menghafal kata. Kemudian mereka membuat pencitraan berupa gambar dan melakukan review. Hal ini tergambar dengan sangat jelas ketika mahasiswa menghafal topik untuk presentasi, membayangkan dalam bentuk image, diingat-ingat sebelum

---

<sup>50</sup>Oxford, R. L. 1990. *Language Learning Strategies: What every Teacher Should Know*. New York: Newbury House.

<sup>51</sup>Rubin, J. W. 1987. *Learner Strategies in Language Learning*. Prentice hall. Hal 35

tidur, serta di-recall pada waktu speaking class. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahawa mereka berusaha untuk menyimpan informasi visual mendahului kemampuan untuk menyimpan materi verbal ke dalam *long term memory* melalui pencitraan gambar.<sup>52</sup> Gambar adalah alat paling efektif untuk mengingat materi visual.

Untuk mempertahankan dan menjaga kemampuan berbicara yang telah dikuasai mahasiswa menggunakan menggunakan alat bantu, baik berupa orang, benda atau bahkan teknologi canggih. Mereka menggunakan alat-alat tersebut agar lebih cepat mengetahui makna kata dan menggunakannya untuk kebutuhan berbicara dengan dengan benar dan lancar.

Learning activities lain yang digunakan oleh mahasiswa adalah cognitive. Cognitive strategy adalah *learning activity-learning activity* yang meliputi manipulasi dan tranformasi bahasa secara langsung, seperti melalui alasan, analisis, catatan, latihan dalam setting yang alami, latihan formal dengan struktur dan bunyi.<sup>53</sup> *Learning activity* belajar kategori ini dilakukan ketika mahasiswa melakukan pengulangan-pengulangan dalam menghafal materi speaking Mahasiswa mengaplikasikan *learning activity* ini guna tidak saja untuk menjaga materi untuk disampaikan yang telah dikuasai

tetapi juga untuk diproses secara mental untuk mengirim pesan.<sup>54</sup>

Beberapa mahasiswa memiliki keterbatasan berbicara, mereka menggunakan compensation strategy. Startegi Compensastion adalah staregi yang membantu pembelajar untuk menggunakan bahasa target baik untuk memahami ataupun untuk memproduksi bahasa dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan *learning activity* in adalah untuk mendapatkan repetoir tatabahasa dan khususnya berbicara

Mahasiswa memfasilitasi belajar mereka dengan stategi yang paling efektif yang mereka bisa lakukan. Oleh karena proses belajar akan dikatakan berhasil apabila apa yang dipelajarinya dapat dikuasai dan terinternalisasi serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>55</sup> Dalam konteks ini, mahasiswa harus menguasai kemampuan berbicara yang dipelajarinya, menginternalisasi kemampuan tersebut serta ketika mahasiswa tersebut berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan baik dan lancar

*Learning activity* belajar yang memiliki *steps* stategi yang paling efektif dalam memfasilitasi mereka dalam belajar berbicara dapat diurutkan dimulai *learning activity* belajar memory; *learning activity* mengetahui makna kata, kemudian *learning activity* belajar cognitive; yaitu untuk *learning activity* menguasai berbicara dan

---

<sup>52</sup>Oxford, R. 1990. *Language Learning Strategies. What every Teacher should Know.* New York: Newbury House. Hal. 281

<sup>53</sup>Ibid.

---

<sup>54</sup>Ibid.

<sup>55</sup>Ibid.

mempertahankan kemampuan berbicara, serta *learning activity compensation* untuk mempraktekkannya. *Learning activity* gabungan ini mampu memfasilitasi proses belajar berbicara yang tidak saja menemukan arti, tetapi menguasai makna dan penggunaanya, serta dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

### Kesimpulan

Dari hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti tentang language activities yang digunakan oleh mahasiswa, peneliti akhirnya berkesimpulan bahwa *Learning activity* yang di gunakan mahasiswa diatas adalah *learning activity* memory. Startegi ini digunakan oleh mahasiswa untuk menyimpan informasi yang dikemudian hari bisa dimunculkan lagi ketika dibutuhkan. Speaking activities lain yang digunakan oleh mahasiswa adalah Cognitive activities. Cognitive activities adalah *learning activity* yang meliputi manipulasi dan tranformasi bahasa secara langsung, seperti melalui alasan, analisis, catatan, latihan dalam setting yang alami, latihan formal dengan struktur dan bunyi. Beberapa mahasiswa memiliki keterbatasan berbicara, mereka menggunakan compensation strategy. Startegi Compensation adalah staregi yang membantu pembelajar untuk menggunakan bahasa target baik untuk memahami ataupun untuk memproduksi bahasa dengan keterbatasan kemampuan yang dimilikinya. Tujuan *learning activity*

in adalah untuk mendapatkan repetoir tatabahasa dan khususnya berbicara

*Learning activity* belajar yang memiliki *steps* strategi yang paling efektif dalam memfasilitasi mereka dalam belajar berbicara dapat diurutkan dimulai *learning activity* belajar memory; *learning activity* mengetahui makna kata, kemudian *learning activity* belajar cognitive; yaitu untuk *learning activity* menguasai berbicara dan mempertahankan kemampuan berbicara, serta *learning activity compensation* untuk mempraktekkannya. *Learning activity* gabungan ini mampu memfasilitasi proses belajar berbicara yang tidak saja menemukan arti, tetapi menguasai makna dan penggunaanya, serta dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

### Daftar Pustaka

- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. 2000. *Research Method in Education*. London: Routledge Falmer.
- Daly, J. 1991. 'Understanding Communication Apprehension: An Introduction for Language Educator', in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Languauge Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Davidson, L. A. 2002. Grounded Theory. Essortment. Accessed from://az..essortment.com/grounedtheory\_rmnf.htm.

- Harmer, J. 2001. *The Practice of English Language Teaching*. Malaysia: Longman
- Hatch, J. Amos . 2002. *Doing Qualitative Research in Education Setting*. New York: State University of New York.
- Horwitz, E. K. 2001. Language Anxiety and Achievement. *Annual Review of Applied Linguistics*, Vol. 21.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. A. 1986. Foreign Language Classroom Anxiety. *The Modern Language Journal*, Vol. 70 (2).
- MacIntyre, P. & Gardner, R. C. 1994. The stable Effect of Language Anxiety on Cognitive Processing in the Second Language. *Language Learning*, Vol. 44 (2).
- Schovel, T. 1991. 'The effect of Affect on Foreign Language Learning: A Review of the Anxiety Research, in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Young, D. J. 1990. An Investigation of Students' Perspective on Anxiety and Oral Foreign Language Proficiency Ratings. in Horwitz, E. K. & Young, D. J.(Eds.) *Language Anxiety: From Theory and Research to Classroom Implication*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Young, D. J. 1992. Language anxiety from the foreign language specialist' perspective: Interview with Krashen, Omaggio Hadley, Terrell, and Rardin, *Foreign Language Annals*, Vol. 25.
- Ohata, K. 2005. Language Anxiety from Teacher's Perspective: Interview with Seven Experienced ESL/EFL Teachers, *Journal of Language and Learning*, Vol. 3 (1).
- Ummah, Sumihatul. 2011. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Melalui Games pada mahasiswa Semester II Tadris Bahasa Inggris STAIN Pamekasan. Penelitian tidak dipublikasikan. P3M Pamekasan.